

Hubungan Tingkat Kecemasan *Pre Operatif* Dengan Tingkat Nyeri *Post Operatif* Sectio Caesarea Dengan Teknik Anestesi Spinal di RSUD Langsa

Rita Mutia^{1*}, Nabhani², M. Hafiduddin³

^{1,2,3} Prodi Sarjana Terapan Keperawatan Anestesiologi/Fakultas Ilmu Kesehatan
ITS PKU Muhammadiyah Surakarta
*Email: ritamutia29@gmail.com

Kata Kunci:

Anestesi spinal,
kecemasan, nyeri,
sectio caesarea

Abstrak

Latar Belakang : Prosedur pembedahan akan menimbulkan perasaan cemas bagi pasien dan juga akan berdampak pada intensitas nyeri pasien post sectio caesarea. Kecemasan yang dialami pasien pre operatif sectio caesarea meliputi takut kehilangan kesadaran, dan takut akan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan dari pembiusan dan pembedahan. Tujuan: Untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan pre operatif dengan tingkat nyeri post operatif sectio caesarea dengan teknik anestesi spinal di RSUD Langsa. Metode Penelitian : Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif korelasi dengan rancangan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien sectio caesarea dengan tindakan anestesi spinal di RSUD Kota Langsa dalam 3 bulan sebanyak 106 pasien. Jumlah sampel sebanyak 52 responden dengan teknik purposive sampling. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat menggunakan uji chi square. Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa sebagian besar mengalami kecemasan sedang sebanyak 26 responden (50%). Sebagian besar mengalami tingkat nyeri sedang sebanyak 23 responden (69,7%). Ada hubungan tingkat kecemasan pre oepartif dengan tingkat nyeri post operatif sectio caesarea dengan teknik anestesi spinal di RSUD Langsa dengan p-value 0,001 ($p < 0,05$). Kesimpulan : Ada hubungan tingkat kecemasan pre operatif dengan tingkat nyeri post operatif sectio caesarea dengan teknik anestesi spinal di RSUD Langsa.

The Relationship Between Preoperative Anxiety Level And Post Operative Sectio Caesarea Pain Level With Spinal Anesthesia Technique At Langsa Hospital

Keyword:

Spinal
anesthesia,
anxiety, pain,
sectio caesarea

Abstract

Background: Surgical procedures will cause feelings of anxiety for patients and will also have an impact on the intensity of pain in patients post caesarean section. Anxiety experienced by preoperative caesarean section patients includes fear of losing consciousness, and fear of undesirable things occurring from anesthesia and surgery. Objective: To determine the relationship between preoperative anxiety levels and post-operative pain levels for caesarean section using spinal anesthesia techniques at Langsa Regional Hospital. Research Method: This research uses a descriptive correlation type with a cross sectional design. The population in this study was 106 caesarean section patients with spinal anesthesia at Langsa City Regional Hospital within 3 months. The total sample was 52 respondents using purposive sampling technique. The data analysis used was univariate and bivariate analysis using the chi square test. The results of the research above show that the majority experienced moderate anxiety, 26 respondents (50%). The majority experienced moderate levels of pain, 23 respondents (69.7%). There is a relationship between the level of pre-operative anxiety and the level of post-operative pain for caesarean section using spinal anesthesia technique at Langsa Regional Hospital with a p-value of 0.001 ($p < 0.05$). Conclusion: There is a relationship between the level of pre-operative anxiety and the level of post-operative pain for caesarean section using spinal anesthesia technique at Langsa Regional Hospital.

1. PENDAHULUAN

Sectio caesarea merupakan tindakan medis yang diperlukan untuk membantu persalinan dengan indikasi tertentu, baik akibat masalah kesehatan ibu atau kondisi janin. Persalinan *sectio caesarea* dilakukan ketika persalinan normal tidak bias dilakukan lagi. Tindakan *sectio caesarea* saat ini dilakukan tidak lagi dengan pertimbangan medis, tetapi juga dengan permintaan pasien sendiri atau saran dokter yang menangani. Hal tersebut yang menjadi faktor penyebab meningkatnya angka kejadian *sectio caesarea* (Suryani, 2016).

World Health Organization (WHO) menganjurkan operasi *sectio caesarea* hanya sekitar 10-15% dari jumlah total kelahiran. Angka kematian langsung pada operasi sesar adalah 5,8 per 100.000 kelahiran hidup. Sedangkan angka kesakitan sekitar 27,3% dibandingkan dengan persalinan normal hanya sekitar 9 per 1000 kejadian (Hapsari dan Hendraningsih, 2018). Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2016 mencatat angka persalinan dengan *sectio caesarea* secara nasional berjumlah kurang lebih 4% dari jumlah persalinan total (Kemenkes RI, 2019).

Obstetric Anaesthesia Guidelines merekomendasikan teknik anestesi spinal ataupun epidural dibandingkan dengan anestesi umum untuk sebagian besar *sectio caesarea*. Alasan utama direkomendasikan anestesi regional pada saat operasi *sectio caesarea* adalah risiko terjadinya kegagalan intubasi *endotrachea* serta kemungkinan terjadi aspirasi bila dilakukan dengan anestesi umum (Candra, 2018).

Anestesi spinal memberikan beberapa keuntungan, antara lain adalah ibu akan tetap terbangun, mengurangi kemungkinan terjadi aspirasi dan menghindari depresi neonatus. Meskipun anestesi spinal merupakan teknik anestesi terbaik bagi *sectio caesarea*, tetapi anestesi spinal juga memiliki kekurangan seperti terjadinya hipotensi, bradikardi, nausea/ mual dan muntah dan pusing kepala pasca pungsi lumbal (Candra, 2018).

Prosedur pembedahan akan menimbulkan perasaan cemas bagi pasien. Bahkan kecemasan pra-operatif sudah dianggap sebagai respon normal pada sebagian besar pasien tersebut. Kecemasan yang dialami pasien pre operatif *sectio caesarea* meliputi takut kehilangan kesa-

dan, takut akan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan dari pembiusan dan pembedahan, rasa takut akan rasa nyeri yang hebat setelah pembedahan selesai. Kecemasan akan berdampak dan mempengaruhi berbagai aspek situasi perioroperatif anesthesiologis, seperti kunjungan pra-operasi, induksi dan pemeliharaan anetesi, tuntutan paska-operasi dan pemulihan fisik (Ginting, 2020).

Studi pada pasien bedah telah mengidentifikasi hubungan antara kecemasan pra operasi, pemulihan dan hasil bedah, selain itu tingkat kecemasan pre operatif *sectio caesarea* juga akan mempengaruhi intensitas nyeri *post sectio caesarea*. Nyeri merupakan suatu kondisi perasaan yang tidak nyaman disebabkan oleh stimulus tertentu seperti stimulus yang bersifat fisik, ataupun stimulus yang bersifat mental (psikologi), nyeri juga dapat bersifat subjektif, sehingga respon setiap orang tidak sama saat merasakan nyeri. Nyeri tidak dapat diukur secara objektif, misalnya dengan menggunakan pemeriksaan darah, sehingga derajat nyeri hanya dapat diukur melalui pengakuan orang yang merasakannya (Bulan, 2020).

Faktor-faktor yang mempengaruhi nyeri salah satunya adalah kecemasan. Nyeri dan kecemasan bersifat kompleks, sehingga keberadaanya tidak terpisahkan. Kecemasan meningkatkan persepsi nyeri, tetapi nyeri juga dapat menimbulkan suatu perasaan cemas. Apabila rasa cemas tidak mendapatkan perhatian, maka rasa cemas tersebut akan menimbulkan suatu masalah serius dalam penatalaksanaan nyeri (Apriansyah *et al.*, 2015).

Hubungan nyeri terhadap kecemasan bersifat kompleks. Ansietas sering kali meningkatkan persepsi nyeri, tetapi nyeri juga dapat menimbulkan satu perasaan ansietas. Stimulus nyeri mengaktifkan bagian sistem limbik yang diyakini mengendalikan emosi seseorang khususnya ansietas. Sistem limbik dapat memproses reaksi emosi terhadap nyeri, yakni memperburuk atau menghilangkan nyeri. Nyeri mempengaruhi komponen emosional pasien serta seringkali disertai dengan kecemasan. Kecemasan merupakan respons terhadap suatu ancaman yang sumbernya tidak diketahui, internal, samar-samar, atau konfliktual. Terlebih lagi perasaan nyeri dengan intensitas sedang sampai kuat disertai oleh rasa kecemasan dan keinginan kuat untuk

melepaskan diri dari atau meniadakan perasaan itu (Nora, 2018).

Semakin tinggi tingkat kecemasan yang dialami pasien sebelum dilakukan tindakan operasi, semakin lama masa pemulihannya, serta rasa sakit yang dialami selama masa pemulihan. Adanya rasa cemas dan nyeri yang diakibatkan oleh luka operasi *post sectio caesarea* dapat menyebabkan ibu mengalami kelelahan, kurang rasa percaya diri, kurang percaya pada kemampuan dirinya dalam mengontrol emosi, ketidakmampuan ibu dalam merawat bayinya, serta ibu merasa takut akan mengalami nyeri yang sama pada persalinan selanjutnya (Agustin, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2020), menunjukkan hubungan positif yang kuat antara derajat kecemasan pra operatif dengan nyeri post operatif pada pasien yang menjalani tindakan *sectio caesarea* dengan teknik anestesi spinal. Penelitian Nora (2018), juga menunjukkan adanya hubungan tingkat nyeri dengan tingkat kecemasan pada pasien post operasi *sectio caesarea*. Begitu juga dengan penelitian Bastidas (2018), menunjukkan adanya hubungan antara tingkat kecemasan dengan nyeri pasca pembedahan elektif. Sedangkan penelitian Apriansyah (2015), menunjukkan tidak ada hubungan antara tingkat kecemasan pre operasi dengan derajat nyeri pada pasien *post sectio caesarea*. Ketidakkonsistenan hasil penelitian terkait hubungan antara tingkat kecemasan dengan nyeri post pembedahan, menunjukkan perlunya dilakukan kajian kembali akan hal tersebut.

RSUD Langsa merupakan rumah sakit rujukan milik pemerintahan Kota Langsa dimana jumlah pasien *sectio caesarea* di rumah sakit ini pada tahun 2021 sebanyak 366 pasien dan di tahun 2022 meningkat menjadi 381 pasien dengan rata-rata kasus perbulan sebanyak 31 kasus. Hasil survey awal yang penulis lakukan dengan melakukan observasi kepada 10 orang pasien *sectio caesarea* dengan melakukan wawancara menggunakan kuesioner ditemukan sebanyak 4 ibu mengalami kecemasan ringan, 3 ibu mengalami kecemasan sedang dan 3 lainnya mengalami kecemasan berat. Sementara itu hasil observasi skala nyeri ditemukan sebanyak 2 ibu mengalami nyeri ringan 2 ibu mengalami nyeri sedang, 4 ibu mengalami berat, dan 2 ibu lainnya mengalami nyeri sangat berat.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat kecemasan pre operatif dengan tingkat nyeri *post operatif sectio caesarea* dengan teknik anestesi spinal di RSUD Langsa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis *deskriptif korelasi* dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di RSUD Kota Langsa. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien *sectio caesarea* dengan tindakan anestesi spinal di RSUD Kota Langsa dalam 3 bulan sebanyak 106 pasien. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling* sebanyak 52 responden. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara menggunakan kuesioner kecemasan pre operatif *sectio caesarea* menggunakan *Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale* (APAIS) dan kuesioner skala nyeri post operatif *sectio caesarea* menggunakan *Numeric Rating Scale* (NRS). Setelah memperoleh izin penelitian dengan etichal Clearance no. 149/LPPM/ITS.PKU/III/2013, penelitian dilaksanakan dengan Langkah-langkah pengumpulan data dilakukan dengan prosedur sebagai berikut :

- a. Mengajukan permohonan izin untuk melakukan penelitian kepada institusi pendidikan.
- b. Mengirimkan surat izin permohonan penelitian ke di RSUD Langsa dan menunggu izin dari pihak rumah sakit untuk diberikan perizinan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.
- c. Setelah mendapatkan izin peneliti mengkonfirmasi prosedur penelitian kepada kepala ruangan atau seseorang yang berwenang.
- d. Kemudian peneliti memilih responden sesuai dengan kriteria inklusi, dan menjelaskan kepada responden mengenai tujuan, manfaat dan prosedur penelitian.
- e. Jika responden setuju maka responden diminta untuk menanda tangani lembar persetujuan menjadi responden.
- f. Jika ada pertanyaan yang tidak jelas dapat ditanyakan pada peneliti.
- g. Melakukan penyebaran kuesioner terhadap tingkat kecemasan ibu sebelum *sectio caesarea* pada saat 24 jam *pre operatif* menggunakan kuesioner *Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale* (APAIS).

h. Melakukan pengkajian nyeri pada saat 2 jam *post operatif sectio caesarea* di Ruang RR menggunakan skala NRS dan mencatat hasilnya.

Analisa data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *ChiSquare*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian Analisis Univariat

Hasil dari penelitian ini ditampilkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Pasien *Sectio Caesarea* dengan Teknik Anestesi Spinal di RSUD Langsa Tahun 2023

No	Karakteristik	F	%
Usia			
1	<20 Tahun	13	25
2	20-30 Tahun	31	59,6
3	31-40 Tahun	8	15,4
Jumlah		52	100
Paritas			
1	Primigravida	24	46,2
2	Multigravida	28	53,8
3	Grandemultigravida	0	0
Jumlah		52	100
Pengalaman Sebelumnya		<i>Sectio</i>	<i>Caesarea</i>
1	Ada	24	46,1
2	Tidak Ada	28	53,9
Jumlah		52	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia dari 52 responden sebagian besar berusia 20-30 tahun, yaitu sebanyak 31 responden (59,6%), sedangkan berdasarkan paritas sebagian besar multigravida sebanyak 28 responden (53,8%) dan berdasarkan pengalaman *sectio caesarea* sebelumnya sebagi-

an besar tidak memiliki pengalaman *sectio caesarea* sebelumnya, yaitu sebanyak 28 responden (53,9%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan *Pre Operatif* Pasien *Sectio Caesarea* dengan Teknik Anestesi Spinal di RSUD Langsa Tahun 2023

No	Tingkat Kecemasan	F	%
1	Tidak Cemas	0	0
2	Cemas Ringan	10	19,2
3	Cemas Sedang	26	50
4	Cemas Berat	14	30,8
5	Panik	0	0
Jumlah		52	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 52 responden sebagian besar mengalami kecemasan sedang, yaitu sebanyak 26 responden (50%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Nyeri *Post Operatif Sectio Caesarea* dengan Teknik Anestesi Spinal di RSUD Langsa Tahun 2023

No	Tingkat Kecemasan	F	%
1	Tidak Cemas	0	0
2	Cemas Ringan	10	19,2
3	Cemas Sedang	26	50
4	Cemas Berat	14	30,8
5	Panik	0	0
Jumlah		52	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 52 responden sebagian besar mengalami tingkat nyeri sedang yaitu sebanyak 36 responden (69,2%).

b. Hasil Penelitian Analisis Bivariat

Hasil dari penelitian ini ditampilkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan *Pre Operatif* Pasien *Sectio Caesarea* dengan Teknik Anestesi Spinal di RSUD Langsa Tahun 2023

No	Tingkat Kecemasan	Tingkat Nyeri								p-Value
		Ringan		Sedang		Berat		Jumlah		
		f	%	f	%	f	%	f	%	
1	Cemas Ringan	2	20	8	80	0	0	10	100	0,001
2	Cemas Sedang	0	0	26	100	0	0	26	100	
3	Cemas Berat	0	0	2	12,5	14	87,5	16	100	
Jumlah		2	3,8	36	69,2	14	26,9	52	100	

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang mengalami kecemasan *pre operatif* kategori sedang seluruhnya mengalami nyeri sedang sedangkan responden yang mengalami kecemasan *pre operatif* kategori ringan tidak ada yang mengalami nyeri berat serta responden yang mengalami kecemasan *pre operatif* kategori berat tidak ada yang mengalami nyeri ringan. Hasil uji statistic *Chi-Square (Person Chi-Square)* pada derajat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) diperoleh nilai *p Value* = 0,001 ($p<0,05$) yang berarti H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan tingkat kecemasan *pre oepartif* dengan tingkat nyeri *post operatif sectio caesarea* dengan teknik anestesi spinal di RSUD Langsa.

c. Pembahasan

1) Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia dari 52 responden sebagian besar berusia 20-30 tahun, yaitu sebanyak 31 responden (59,6%), sedangkan berdasarkan paritas sebagian besar multigravida sebanyak 28 responden (53,8%) dan berdasarkan pengalaman *sectio caesarea* sebelumnya sebagian besar tidak memiliki pengalaman *sectio caesarea* sebelumnya, yaitu sebanyak 28 responden (53,9%).

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hijriani *et al.*, (2020), mengenai karakteristik Ibu bersalin dengan *sectio caesarea* di Rumah Sakit Umum Daerah Andi Makkasau Parepare. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia lebih banyak berusia 26-30 tahun pada pasien *sectio caesrea* dengan anestesi spinal dan berdasarkan paritas sebagian besar multigravida.

Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Chusnah *et al.*, (2021), yang menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia lebih banyak berusia 20-35 tahun pada pasien *sectio caesrea* dengan anestesi spinal. Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad (2016) yang menyimpulkan bahwa mayoritas pasien *sectio caesarea* multigravida sebanyak 40 responden (53,2%).

Usia merupakan salah satu tolok ukur kesiapan seorang ibu untuk melahirkan, dimana usia ideal untuk menjalani proses kehamilan dan persalinan adalah usia 20-35 tahun. Wanita

berusia kurang dari 20 tahun biasanya memiliki kondisi psikis yang belum matang serta kemampuan finansial yang kurang mendukung, sementara wanita berusia lebih dari 35 tahun cenderung mengalami penurunan kemampuan reproduksi (Ruqaiyah, 2019). Umur reproduksi optimal seorang ibu antara 20-35 tahun karena pada usia tersebut rahim siap menerima kehamilan, mental sudah matang dan sudah mampu merawat bayi dan dirinya.

Menurut hasil penelitian Rasdiana (2014), penyebab terjadinya SC di umur 20-35 tahun bisa karena faktor komplikasi pada persalinan yang dapat menyebabkan kematian atau kesakitan pada ibu dan bayinya. Komplikasi yang mungkin timbul saat kehamilan juga dapat mempengaruhi jalannya persalinan sehingga *sectio caesarea* dianggap sebagai cara terbaik untuk melahirkan janin. Komplikasi tersebut antara lain: Disproporsi Fetavelvik, persalinan tidak maju, pre eklampsi, KPD, gawat janin, kelanan letak, dan bayi gameli. Menurut Rezeki dan Sari (2018), wanita hamil yang multigravida banyak menjalani *sectio caesarea* karena kehamilan yang berulang akan membuat uterus meregang sehingga dapat menyebabkan kelainan letak janin dan kelainan implantasi plasenta yang akan berakibat buruk pada proses persalinan sehingga dilakukannya *sectio caesarea*.

Peneliti berasumsi bahwa penyebab terjadinya SC di umur 20-35 tahun bisa karena faktor komplikasi pada persalinan yang dapat menyebabkan kematian atau kesakitan pada ibu dan bayinya. Komplikasi yang mungkin timbul saat kehamilan juga dapat mempengaruhi jalannya persalinan sehingga *sectio caesarea* dianggap sebagai cara terbaik untuk melahirkan janin. Selain itu, jumlah anak atau paritas responden sebagian besar merupakan multigravida yang berhubungan dengan riwayat *sectio caesarea* sebelumnya. Mayoritas Ibu memiliki riwayat *sectio caesarea* sehingga kelahiran anak selanjutnya juga menggunakan *sectio caesarea*.

2) Tingkat Kecemasan Pre Operatif Pasien *Sectio Caesarea*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 52 responden sebagian besar mengalami kecemasan sedang, yaitu sebanyak 26 responden (50%) dan tidak ada responden yang tidak cemas serta yang mengalami kecemasan dengan tingkat panik (0%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paskana dan Yunita (2019), mengenai gambaran kecemasan Ibu pra *sectio caesarea* (SC) di Ruang VK RSUD Hasanuddin Damrah Manna Bengkulu Selatan yang menyimpulkan bahwa kecemasan ibu *post* operasi *sectio sesarea* sebagian besar 8 responden (42.1%) pada kategori tingkat kecemasan sedang.

Sedangkan penelitian lain yang tidak sejalan dengan penelitian yaitu yang dilakukan oleh Nora (2017), mengenai hubungan tingkat nyeri dengan tingkat kecemasan pada pasien *post opsectio caesarea* di Ruang Kebidanan Rumah Sakit Bhayangkara Padang yang menunjukkan bahwa sebanyak 33 (42,3%) responden memiliki tingkat kecemasan sedang.

Tindakan pembedahan merupakan ancaman potensial maupun mental aktual pada integritas seseorang yang dapat membangkitkan reaksi stres fisiologis maupun psikologis. Menurut Muttaqin dan Sari, (2019), alasan yang dapat menyebabkan kekhawatiran/ kecemasan pasien dalam menghadapi pembedahan antara lain: nyeri setelah pembedahan, perubahan fisik, ruang operasi, peralatan pembedahan dan petugas, mati saat di operasi/ tidak sadar lagi, dan operasi gagal.

Kecemasan pre operasi merupakan perasaan tidak nyaman dan rasa khawatir yang timbul pada saat seseorang akan menjalankan prosedur operatif. Kecemasan pre operasi dapat menimbulkan adanya perubahan secara fisik maupun psikologis yang akhirnya mengaktifkan saraf otonom simpatis sehingga meningkatkan denyut jantung, tekanan darah, frekuensi nafas, dan secara umum mengurangi tingkat energi pada pasien, dan akhirnya dapat merugikan pasien itu sendiri karena akan berdampak pada pelaksanaan operasi yang akan dihadapi oleh pasien tersebut (Muttaqin dan Sari, 2019).

Respon paling umum pada pasien pra-operasi salah satunya adalah respon psikologi (kecemasan), secara mental penderita yang akan menghadapi pembedahan harus dipersiapkan karena selalu ada rasa cemas dan takut terhadap penyuntikan, nyeri luka, anestesia, bahkan terdapat kemungkinan cacat atau mati. Tindakan pembedahan yang merupakan salah satu ancaman potensial maupun aktual pada integritas seseorang yang dapat membangkitkan kecemasan ketika akan menghadapinya, sehingga perlu adanya persiapan secara psikologi ketika akan

menghadapi pembedahan (Apriansyah *et al.*, 2015).

Peneliti berasumsi bahwa sebagian besar pasien *pre operatif sectio caesarea* mengalami kecemasan sedang hal ini dikarenakan mayoritas dari pasien tersebut belum memiliki pengalaman *sectio caesarea* sebelumnya, berdasarkan hasil wawancara sebagian besar rasa cemas timbul akibat takut akan pembiusan dan prosedur operasi, takut kehilangan kesadaran, takut akan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan dari pembiusan dan pembedahan, rasa takut akan rasa nyeri yang hebat setelah pembedahan selesai. Sehingga pada tahap ini diperlukan suatu tindakan teknik relaksasi dan berupa konseling yang diterapkan oleh pada perawat anestesi kepada pasien tentang prosedur tindakan operasi sehingga tingkat kecemasan yang dirasakan oleh sebagian pasien akan berkurang.

3) Tingkat Nyeri *Post Operatif Sectio Caesarea*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 52 responden sebagian besar mengalami tingkat nyeri sedang yaitu sebanyak 36 responden (69,2%) dan tidak ada satupun yang mengalami tingkat nyeri sangat berat (0%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2020), mengenai hubungan antara derajat kecemasan pra-operatif dengan nyeri dan kecemasan post operatif pada pasien yang menjalani tindakan *sectio cesarea* dengan teknik anestesi spinal yang menyimpulkan bahwa rata-rata skala nyeri pasien *post sectio cesarea* adalah 4-6 dengan kategori nyeri sedang.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Apriansyah *et al.*, (2015), menunjukkan tidak ada hubungan antara tingkat kecemasan pre operasi dengan derajat nyeri pada pasien *post sectio caesarea* yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami nyeri *post sectio caesarea* yang sedang sebanyak 44,7%.

Nyeri setelah pembedahan merupakan hal yang fisiologis, tetapi hal ini merupakan salah satu keluhan yang paling ditakuti oleh klien setelah pembedahan. Sensasi nyeri mulai terasa sebelum kesadaran klien kembali penuh dan semakin meningkat seiring dengan berkurangnya pengaruh anestesi. Adapun bentuk nyeri yang dialami oleh klien pasca pembedahan adalah nyeri akut yang terjadi karena adanya luka insisi bekas pembedahan. Nyeri akut yang dirasakan

oleh klien pasca operasi merupakan penyebab stress, frustrasi, dan gelisah yang menyebabkan klien mengalami gangguan tidur, cemas, tidak nafsu makan, dan ekspresi tegang (Tamsuri, 2018).

Nyeri *post sectio caesarea* adalah kejadian yang tidak menyenangkan akibat luka insisi *sectio caesarea*. Nyeri adalah pengalaman sensori dan emosional yang tidak menyenangkan akibat dari kerusakan jaringan yang actual atau potensial. Nyeri adalah alasan utama seseorang untuk mencari bantuan perawatan kesehatan. Nyeri terjadi bersama banyak proses penyakit atau bersamaan dengan beberapa pemeriksaan diagnostik atau pengobatan (Bare dan Smeltzer, 2016).

Nyeri *post* operasi dengan anestesi spinal akan muncul 1-3 jam dan merupakan komplikasi bermakna pada sebagian besar pasien. Definisi dari nyeri adalah pengalaman sensorik dan motorik yang tidak menyenangkan, yang berhubungan dengan kerusakan jaringan dan bersifat sangat subyektif, sehingga gejala-gejala yang berupa kenaikan tekanan darah, kenaikan laju jantung, dan mengerang kesakitan dipakai untuk indikator nyeri (Potter dan Perry, 2017).

Peneliti berasumsi bahwa sebagian besar pasien *post sectio caesarea* mengalami nyeri sedang yang disebabkan oleh, trauma akan pembedahan yang telah dilakukan. Nyeri yang dirasakan dalam penelitian ini dinilai dengan respon verbal. Nyeri *post sectio caesarea* merupakan hal yang biasa terjadi pada setiap ibu *post sectio caesarea*, namun nyeri yang berlebihan akan menyebabkan pasien menunda melakukan mobilisasi dini sehingga proses penyembuhan pasien akan terhambat.

4) Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Tingkat Nyeri *Post Operatif Sectio Caesarea*

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa responden yang mengalami kecemasan *pre operatif* kategori sedang seluruhnya mengalami nyeri sedang sedangkan responden yang mengalami kecemasan *pre operatif* kategori ringan tidak ada yang mengalami nyeri berat serta responden yang mengalami kecemasan *pre operatif* kategori berat tidak ada yang mengalami nyeri ringan. Hasil uji statistic *Chi-Square* (*Person Chi-Square*) pada derajat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) diperoleh nilai *p Value* = 0,001 ($p<0,05$) dengan $x\text{-hitung}$ 51,061 > dari $x\text{-tabel}$

yaitu 9,488 yang berarti H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan tingkat kecemasan *pre operatif* dengan tingkat nyeri *post operatif sectio caesarea* dengan teknik anestesi spinal di RSUD Langsa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2020), mengenai hubungan antara derajat kecemasan pra-operatif dengan nyeri dan kecemasan post operatif pada pasien yang menjalani tindakan *sectio caesarea* dengan tindakan anestesi spinal yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara skor kecemasan dengan intensitas nyeri post operasi dengan nilai p sebesar 0,001. Adapun nilai korelasinya adalah + 0,787, yang berarti terdapatnya hubungan pada skor kecemasan (AP AIS) dan intensitas nyeri (nilai VAS-A).

Penelitian terkait lainnya yang dilakukan oleh Nora (2017), mengenai hubungan tingkat nyeri dengan tingkat kecemasan pada pasien *post operatif sectio caesarea* di ruang kebidanan rumahsakit Bhayangkara Padang. Hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* didapatkan nilai $p = 0,002$ ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan yang bermakna antara hubungan tingkat nyeri dengan tingkat kecemasan pada pasien *post operatif sectio caesarea* di ruang kebidanan rumah sakit Bhayangkara.

Prosedur pembedahan akan menimbulkan perasaan cemas bagi pasien. Bahkan kecemasan pra-operatif sudah dianggap sebagai respon normal pada sebagian besar pasien tersebut. Kecemasan yang dialami pasien pre operatif *sectio caesarea* meliputi takut kehilangan kesadaran, takut akan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan dari pembiusan dan pembedahan, rasa takut akan rasa nyeri yang hebat setelah pembedahan selesai. Kecemasan akan berdampak dan mempengaruhi berbagai aspek situasi perioperatif anesthesiologis, seperti kunjungan pra-operasi, induksi dan pemeliharaan anestesi, tuntutan paska-operasi dan pemulihan fisik. Studi pada pasien bedah telah mengidentifikasi hubungan antara kecemasan praoperasi, pemulihan dan hasil bedah, selain itu tingkat kecemasan pre operatif *sectio caesarea* juga akan mempengaruhi intensitas nyeri *post sectio caesarea* (Robbert, 2017).

Nyeri *post sectio caesarea* merupakan hal yang biasa terjadi pada setiap ibu *post sectio caesarea*, namun hal yang perlu diwaspadai adalah jika nyeri itu disertai dengan komplikasi

setelah pembedahan seperti luka jahitan yang tidak menutup, infeksi pada luka operasi, dan gejala lain yang berhubungan dengan jenis pembedahan. Nyeri biasanya terjadi pada 12 sampai 36 jam setelah pembedahan, dan menurun pada hari ketiga (Hartati, 2017).

Semakin tinggi tingkat kecemasan yang dialami pasien sebelum dilakukan tindakan operasi, semakin lama masa pemulihannya, serta rasa sakit yang dialami selama masa pemulihan. Adanya rasa cemas dan nyeri yang diakibatkan oleh luka operasi *post sectio caesarea* dapat menyebabkan ibu mengalami kelelahan, kurang rasa percaya diri, kurang percaya pada kemampuan dirinya dalam mengontrol emosi, ketidakmampuan ibu dalam merawat bayinya, serta ibu merasa takut akan mengalami nyeri yang sama pada persalinan selanjutnya (Agustin, 2020).

Peneliti berasumsi bahwa ada keterkaitan antara tingkat kecemasan *pre operatif* dengan tingkat nyeri pasien *post operatif sectio caesarea* dimana semakin berat tingkat kecemasan yang dirasakan sebelum melakukan pembedahan maka akan semakin berat pula tingkat nyeri yang dirasakan setelah pembedahan. Respon psikologi pasien *sectio caesarea* tidak hanya akan mempengaruhi tingkat kecemasan namun akan mempengaruhi komplikasi selanjutnya salah satunya dapat memperparah dan meningkatkan rasa nyeri *post operatif sectio caesarea*. Selain disebabkan oleh rasa cemas, rasa nyeri juga dipengaruhi oleh faktor usia dan pengalaman *sectio caesarea* sebelumnya dimana sebagian besar responden belum pernah mengalami *sectio caesarea* sebelumnya sehingga rasa cemas meningkat. Terkait dengan hal ini, Soedomo dalam Candra (2018), menjelaskan bahwa kecemasan dapat memperkeras rasa nyeri juga bila perhatian difokuskan pada sensasi-sensasi yang biasanya tidak dianggap nyeri, rasa cemas akan membuka gerbang sehingga rangsang nyeri akan meningkat.

Kecemasan akan meningkatkan pelepasan rennin, angiotensin, aldosteron dan kortisol yang mengakibatkan terjadinya vasokonstriksi pembuluh darah sehingga mengurangi suplai pembuluh darah ke jaringan. Hormon ACTH yang akan merangsang korteks adrenal untuk meningkatkan sekresi kortisol. Kortisol inilah yang selanjutnya akan menekan sistem imun tubuh sehingga memperberat kondisi pasien dan akan mempengaruhi status kesehatan pasien secara keseluruhan.

Dengan demikian maka akan menurunkan produktifitasnya dalam beraktivitas karena nyeri juga dapat mengganggu sistem *pulmonary*, kardiovaskuler, gastrointestinal, endokrin dan imunologik. Penyebab nyeri biasanya mudah dikenali akibat adanya injuri, penyakit atau pembedahan terhadap salah satu atau beberapa organ. Nyeri yang bermanifestasi sebagai rasa yang tidak enak (*unpleasant sensation*) bersumber dari kerusakan jaringan tubuh. Oleh karena itu, maka rasa nyeri sering dianggap sebagai bagian dari mekanisme pertahanan tubuh (Mashitoh *et al.*, 2018).

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti berikutnya agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik lagi. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah hanya menggunakan satu variabel independen yang berhubungan dengan tingkat nyeri pasien *sectio caesarea* yaitu tingkat kecemasan. Masih terdapat beberapa variabel independen lain yang mampu menjelaskan dan kemungkinan memiliki hubungan dengan tingkat nyeri *post operatif sectio caesarea* seperti usia, pengalaman SC sebelumnya dan pemberian analgetik.

4. SIMPULAN

Karakteristik responden berdasarkan usia sebagian besar berusia 20-30 tahun sebanyak 31 responden (59,6%), berdasarkan paritas sebagian besar multigravida sebanyak 28 responden (53,8%) dan berdasarkan pengalaman *sectio caesarea* sebelumnya sebagian besar tidak memiliki pengalaman *sectio caesarea* sebelumnya, yaitu sebanyak 28 responden (53,9%). Sebagian besar responden mengalami kecemasan sedang yaitu sebanyak 26 responden (50%). Sebagian besar responden mengalami tingkat nyeri sedang yaitu sebanyak 36 responden (69,2%). Ada hubungan tingkat kecemasan *pre oepartif* dengan tingkat nyeri *post operatif sectio caesarea* dengan teknik anestesi spinal di RSUD Langsa dengan *p-value* 0,001 ($p < 0,05$).

5. REFERENSI

Agustin. (2020). Gambaran Tingkat Cemas, Mobilisasi, dan Nyeri pada Ibu Post operasi Sectio Sesarea di RSUD dr. Slamet Garut. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. 36(14).

- Apriansyah, A., Romadoni, S., & Andrianovita, D. (2015). Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Pre-Operasi Dengan Derajat Nyeri Pada Pasien Post *Sectio Caesarea* di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*. 2(1): 1–9.
- Apriansyah, A., Romadoni, S., & Andrianovita, D. (2019). Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Sebelum Operasi dengan Derajat Nyeri Pada Pasien Pasca Sectio Caesarea di Rumah Sakit Muham-madiyah Palembang. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 2(1).
- Bare, B. G., & Smeltzer, S. C. (2016). *Buku Ajar: Keperawatan Medikal Bedah Edisi 8, Volume 1*. Jakarta: EGC.
- Bastidas. (2018). Korelasi Antara Derajat Pra-operasi Kecemasan dan Nyeri Pasca Operasi pada Pasien Di Bawah Bedah Elektif. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*. 9(1).
- Bulan, N. (2020). *Hubungan Tingkat Kecemasan Pre-Operasi Dengan Derajat Nyeri Pada Pasien Post Sectio Caesarea di Rumah Sakit TNI AD Padangsidimpuan*. Universitas Afa Royhan.
- Candra. (2018). *Spinal Anestesi*. Buku Kedokteran.
- Chusnah, L., Zainuri, I., & Seoemah, E. N. (2021). *Hubungan Usia Dengan Kejadian Hipotensi Pada Pasien Dengan Spinal Anestesi di Instalasi Bedah Sentral RSUD Bangil*. Manuscript.
- Ginting. (2020). Hubungan Antara Derajat Kecemasan Pra-Operatif dengan Nyeri dan Kecemasan Post Operatif pada Pasien yang Menjalani Tindakan Sectio Caesarea dengan Teknik Anestesi spinal. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 12(9).
- Hapsari, D. I., & Hendraningsih, T. (2018). Determinan Peningkatan Angka Kejadian Tindakan Sectio Caesarea pada Ibu Bersalin di Rumah Sakit Ade Muham-mad Djoen Kabupaten Sintang. *Jumantik*, 5(2).
- Hartati, D. (2017). *Kehamilan, Persalinan dan Perawatan Bayi* (C. Medika (ed.)).
- Hijriani, Rahim, I., & Hengky, henni kumaladewi. (2020). Karakteristik Ibu Bersalin dengan Sectio Caesarea di Rumah Sakit Umum Andi Makkasau Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*. 3(2): 257–265.
- Kemendes RI. (2019). *Angka Persalinan Dengan Sectio Caesarea*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <http://www.kemkes.go.id>
- Mashitoh, D., Mendri, N. K., & Majid, A. (2018). Lama Operasi Dan Kejadian Shivering Pada Pasien Pasca Spinal Anestesi. *Journal of Applied Nursing*. 4(1): 14.
- Muhammad, R. (2016). Karakteristik Ibu Yang Mengalami Persalinan Dengan Sectio Caesarea di Rumah Sakit Umum Daerah Moewardi Surakarta Tahun 2014. *Naskah Publikasi*.
- Muttaqin, A., & Sari, K. (2019). *Asuhan Keperawatan Perioperatif: Konsep, Proses dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nora. (2017). Hubungan Tingkat Nyeri Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Post Op Sectio Caesarea di Ruang Kebidanan Rumah Sakit Bhayangkara Padang. *Jurnal Anestesi Perioperatif*. 3(4).
- Nora, R. (2018). Hubungan Tingkat Nyeri Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Post Op Sectio Caesarea di Ruang Kebidanan Rumah Sakit Bhayangkara Padang Tahun 2017. *Menara Ilmu*. XII(9): 123–132.
- Paskana, K., & Yunita, H. (2019). Gambaran Kecemasan Ibu Pra Sectio Caesarea (SC) di Ruang VK RSUD Hasanuddin Damrah Manna Bengkulu Selatan. *Jurnal Kebidanan Besurek*. 4(1): 1–7.
- Potter, P. & Perry, A. (2017). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik*. Jakarta: EGC.
- Robbert, P. (2017). *Perawatan Nyeri: Pemenuhan Aktivitas Istirahat Pasien*. EGC.
- Ruqaiyah, R. (2019). Faktor yang Berhubungan Terhadap Kejadian Partus Lama di Rumah Sakit AL Jala Ammari Makassar 2019. *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia*, 3(2), 89–95.
- Suryani. (2016). *Asuhan Keperawatan Ibu Post Partum Sectio Caesarea*. TIM.
- Tamsuri. (2018). *Konsep dan Penatalaksanaan Nyeri*. Jakarta: EGC.